

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Latar

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 17 Konawe Selatan, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Sekolah yang didirikan pada tahun 2000 dengan nama Aliyah al-Itjithad Laeya dengan Ketua Yayasan Sulaiman, S.Ag, serta kepala Sekolah Sarman, S.Sos. dengan jumlah murid 20 siswa. Pada tahun ajaran 2013/2014 SMA Negeri 17 Konawe Selatan memiliki kepala sekolah yang bernama Saripudin S.Pd memiliki 13 tenaga pengajar yang terdiri dari 6 guru PNS dan 7 guru Honorer. Tenaga pengajar adalah lulusan kependidikan dengan jenjang S1 dimana mayoritas guru berada di umur 30-45 tahun. SMA Negeri 17 Konawe Selatan memiliki gedung yang terdiri dari 1 laboratorium MIPA, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan, dan ruang belajar siswa sebanyak 8 ruangan. Total jumlah siswa pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 182.

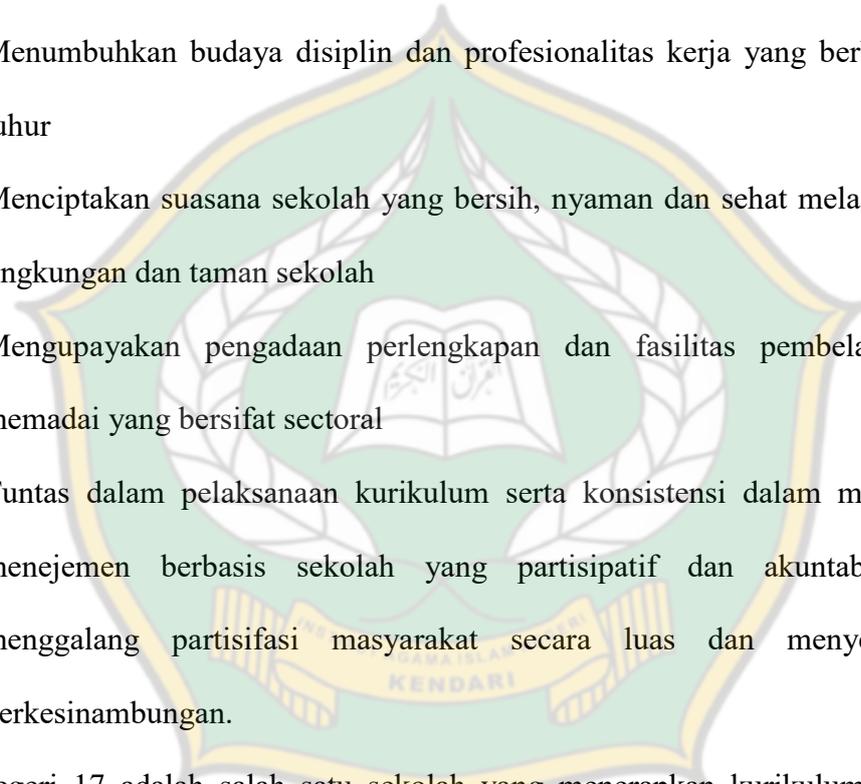
SMA Negeri 17 Konawe Selatan memiliki visi dan misi dimana menjadi fokus orientasi terhadap seluruh sistem dan program Pendidikan SMA Negeri 17 Konawe Selatan adalah sebagai berikut:

1. Visi

Tahun 2021 SMA Negeri 17 Konawe Selatan unggul dalam prestasi dan life skill, berbudi pekerti luhur, berwawasan lingkungan yang handal, serta menguasai IPTEK yang dilandasi iman dan taqwa

2. Misi

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam hidup dan berkehidupan

- 
- b. Menyediakan dan mengimplementasi layanan belajar, dengan mengoptimalkan semua pendukung secara efektif, efisien, inovatif, yang memungkinkan meningkatnya performance siswa dan hasil belajarnya lebih optimal.
 - c. Menyediakan dan mendorong wahana pembinaan olahraga, kesenian dan keterampilan yang mencerminkan keunggulan.
 - d. Membangkitkan semangat unggulan secara intensif kepada warga sekolah untuk trampil berbahasa inggris, komputer, bahkan IT (internet)
 - e. Menumbuhkan budaya disiplin dan profesionalitas kerja yang berbudi pekerti luhur
 - f. Menciptakan suasana sekolah yang bersih, nyaman dan sehat melalui penataan lingkungan dan taman sekolah
 - g. Mengupayakan pengadaan perlengkapan dan fasilitas pembelajaran yang memadai yang bersifat sectoral
 - h. Tuntas dalam pelaksanaan kurikulum serta konsistensi dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah yang partisipatif dan akuntabel, dengan menggalang partisipasi masyarakat secara luas dan menyeluruh dan berkesinambungan.

SMA Negeri 17 adalah salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

, maka hasil yang akan dijabarkan dalam 4 bagian yaitu: persepsi guru terhadap implementasi kurikulum 2013, persepsi siswa terhadap implementasi kurikulum 2013, kendala yang dialami oleh guru serta solusinya, dan kendala yang dialami oleh siswa serta solusinya. Berikut penjelasan dari hasil penelitian: Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013. Perencanaan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Biologi. Pemerintah melakukan perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013, Ibu Cicik Setyowati

mengatakan perubahan kurikulum harus terjadi, karena untuk mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Sedangkan ibu Jamru Damayanti berpendapat kurang setuju dengan berubahnya kurikulum karena kurikulum KTSP sebelumnya lebih mendukung diterapkan di Indonesia daripada kurikulum sekarang Kurikulum 2013. Dilihat dari kemudahannya digunakan dan diterapkan bagi para pendidik.

Alasan mengapa kurikulum sebelumnya harus diganti ibu Cicik Setyowati mengatakan bahwa perubahan diperlukan karena kurikulum sebelumnya memiliki kekurangan yang harus segera diperbaiki. Ibu Jamru Damayanti mengatakan perubahan ini bertujuan untuk peningkatan mutu Pendidikan yang berkesinambungan.

Pemerintah memiliki harapan terhadap perubahan kurikulum, hal senada dikemukakan pula oleh Ibu Cicik Setyowati dengan mengatakan perubahan kurikulum memiliki tujuan tersendiri dari hal perubahan ini ada hal yang positif dan negative bagi siswa dan guru, sehingga pemerintah harus lebih sigap dan memperhatikan dampak apa saja yg terjadi pada siswa dan guru dan segera memberikan solusi yang terbaik. Salah satu hal yang diharapkan oleh pemerintah terjadinya peningkatan kualitas peserta didik. Sedangkan Ibu Jamru Damayanti mengatakan bahwa harapan pemerintah dengan perubahan kurikulum tidak lain adalah untuk meningkatkan dan memajukan taraf pemikiran para pendidik dalam mengatasi masalah karakter peserta didik.

Pelaksanaan diklat (Pendidikan dan pelatihan) bagi guru dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 dinilai masih kurang, sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Cicik Setyowati bahwa guru sudah mendapatkan pelatihan dari pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum, akan tetapi masih kurang atau belum cukup disebabkan karena pelaksanaan diklat dilakukan secara bersamaan dan dalam waktu yang singkat. Sehingga membuat guru kebingungan dalam menerapkannya. Hal senada juga dikemukakan oleh ibu Jamru Damayanti bahwa pelatihan dari pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum belum cukup. Karena pengadaan pelatihan di

sekolah jarang di lakukan. Hal inilah yang membuat para pendidik kurang memahami dengan pasti sasaran utama yang akan di lakukan Pemerintah tentang perubahan kurikulum dari kurikulum sebelumnya.

Pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kurikulum 2013, baik Ibu Cicik Setyowati maupun ibu Jamru Damayanti mengatakan bahwa terdapat perbedaan dalam penyusunan RPP di Kurikulum 2013 dan KTSP. Dimana dalam kurikulum 2013 terdapat penambahan Kompetensi Inti. Adapun Langkah-langkah dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 yaitu mencantumkan identitas sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan alokasi waktu. Merumuskan tujuan, menentukan materi, menentukan metode pembelajaran, menetapkan kegiatan pembelajaran, memilih sumber belajar dan menentukan nilai.

Penyediaan modul dan sumber belajar yang menunjang proses pembelajaran biologi dinilai kurang memadai hal ini dikemukakan oleh kedua narasumber, dimana Ibu Cicik Setyowati mengatakan disekolah modul dan sumber belajar kurang memadai. Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Jamru Damayanti dengan mengungkapkan bahwa modul dan sumber belajar masih kurang memadai oleh karena itu perlu bantuan dari berbagai pihak utamanya para penggerak Pendidikan untuk melaksanakan program pelatihan di sekolah sekolah.

Evaluasi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013, ibu Cicik Setyowati mengatakan bahwa beliau menggunakan evaluasi penilaian berupa penilaian yang tercantum dalam kurikulum 2013 yakni berupa tes dan non test pada siswa. Sedangkan ibu Jamru Damayanti berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran menurut kurikulum 2013 adalah evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. proses belajar mengajar akan mencapai tujuan yang dikehendaki atau hasil yang optimal.

Penyusunan evaluasi yang dilakukan oleh guru yang tujuannya untuk melihat seberapa jauh pencapaian siswa, ibu Cicik Setyowati terlebih dahulu melakukan langkah perencanaan lalu langkah pengumpulan data, penelitian data, pengolahan data, penafsiran data dan hasil data. Pernyataan senada dikemukakan oleh ibu Jamru Damayanti bahwa dengan merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi, menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik dan memilih dan menentukan Teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi.

4.1.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran Biologi dalam Kurikulum 2013

Pendapat ibu Cicik Setyowati dan ibu Jamru Damayanti terhadap tahapan pengimplementasian RPP di dalam kelas tidak dapat sepenuhnya terlaksana, ada beberapa kegiatan pembelajaran saintifik yang tidak dapat tercapai atau tidak terlaksana seperti tahapan mencoba/eksperimen disebabkan karena guru kesulitan dalam mengatur waktu mengajar dan pada pelaksanaan praktikum di laboratorium Biologi siswa belum dilibatkan sepenuhnya dikarenakan fasilitas praktikum yang belum memadai.

Dari hasil wawancara, ibu Cicik Setyowati dan ibu Jamru Damayanti menunjukkan bahwa ketercapaian pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan cukup baik, dimana dalam proses pembelajaran kedua guru menjawab terdapat 3 tahapan prosedur dalam pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Di kegiatan pendahuluan guru menyampaikan tema topik pembahasan dan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan inti guru akan menerapkan pembelajaran saintifik yaitu dengan mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Sedangkan dalam kegiatan penutup, guru akan membuat peserta didik menyimpulkan materi serta melakukan penilaian dengan memberikan umpan balik terhadap proses belajar, memberi tugas serta menyampaikan rencana pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya.

Mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran biologi ibu Cicik Setyowati mengatakan bahwa untuk pembelajaran biologi biasanya kita memakai metode yang cocok dengan materi yang akan diajarkan, misalnya kita memakai metode pembelajaran yang membimbing siswa untuk memperoleh informasi serta mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan yang dirumuskan. Sedangkan ibu Jamru Damayanti mengambil langkah-langkah dalam pembelajaran biologi yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode tanya jawab dan demonstrasi. Dengan tujuan peserta didik lebih memahami dan memudahkan untuk mengambil suatu Tindakan pemikiran terhadap permasalahan yang sedang terjadi.

4.1.1.2 Perbedaan Mendasar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Sebelumnya

Kurikulum 2013 dan KTSP memiliki perbedaan mendasar dari segi landasan pelaksanaan hal ini dikemukakan pula oleh ibu Cicik Setyowati dan ibu Jamru Damayanti dengan alasan yang sama bahwa untuk landasan kurikulum tertuang dalam peraturan menteri pendidikan. Adapun dari segi aspek orientasi ibu Cicik Setyowati mengatakan KTSP lebih mengacu kepada guru, jadi semua materi dari guru dan siswa hanya dapat mencatat terus mengerjakan tugas tugas dari guru sedangkan kurikulum 2013 lebih mengacu kepada siswa dituntut berperan aktif dalam proses pembelajaran dan peran guru disini sebagai pembimbing siswa. Sedangkan ibu Jamru Damayanti mengatakan bahwa Kurikulum 2013 dan KTSP orientasinya sama masing-masing merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tetapi KTSP berorientasi pada buku teks dan pendidikan karakter siswa.

Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dengan KTSP umumnya memiliki perbedaan, hal ini juga dikemukakan oleh ibu Cicik Setyowati bahwa tidaklah sama metode yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dan KTSP, untuk kurikulum 2013 lebih menggunakan metode yang mengarahkan keaktifan

siswa dalam mengikuti pembelajaran sedangkan untuk KTSP menggunakan metode ceramah. Sedangkan ibu Jamru Damayanti mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam kurikulum 2013 dan KTSP hampir sama keduanya metode yang digunakan umumnya menggunakan metode percobaan dan demonstrasi.

Metode yang paling efektif untuk pembelajaran biologi dengan Kurikulum 2013, ibu Cicik Setyowati mengatakan metode *inquiry* tetapi semua metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yg diajarkan, dan keadaan siswa atau keadaan kelas. Sedangkan ibu Jamru Damayanti mengatakan bahwa metode *inquiry* dan metode percobaan karena membuat peserta didik percaya bahwa materi yang dipelajari benar adanya dengan dibuktikan melalui percobaan serta dapat mengembangkan diri dengan mengadakan eksplorasi dengan percobaan-percobaan.

Kurikulum 2013 dan KTSP memiliki perbedaan pengelolaan baik dari segi penyusunan, pelaksanaan hingga evaluasi, ibu Cicik Setyowati juga mengatakan bahwa semua tertuang dalam RPP dimana terdapat perbedaan dalam penyusunan RPP dapat diperhatikan perbedaannya misalnya dari segi metode, KTSP banyak menggunakan metode ceramah sedangkan kurikulum 2013 menggunakan metode yang berperan dalam membuat siswa aktif dikelas. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Jamru Damayanti bahwa terdapat perbedaan dalam pengelolaan KTSP dan kurikulum 2013, karena masing -masing pada penyusunan langkah-langkah RPP berbeda.

Adapun mengenai kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013 ibu Cicik Setyowati mengatakan bahwa kelebihan dari kurikulum 2013 adalah lebih menekankan kepada pendidikan karakter siswa sedangkan untuk kekurangannya itu sendiri adalah materi yang wajib dikuasi siswa terlalu banyak. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Jamru Damayanti bahwa kelebihan kurikulum 2013 adalah : menekankan pada Pendidikan karakter, memungkinkan siswa lebih aktif, inovatif, dan kreatif. Lebih responsive terhadap fenomena

social, proses penilaian dilakukan dari semua aspek dan mendorong guru untuk semakin kreatif sebagai fasilitator pembelajaran. Sedangkan kekurangan kurikulum 2013 adalah guru tidak dilibatkan dalam pembuatan kurikulum 2013, banyak sekolah yang masih menerapkan KBM konvensional, banyaknya guru yang belum memiliki kesiapan mental, guru banyak salah paham sehingga kurang memberikan penjelasan, dalam penyusunan RPP guru kurang kreatif, materi yang wajib dikuasai peserta didik terlalu banyak, sekolah kurang mandiri di dalam menyikapi kurikulum yang ada.

4.1.1.3 Efektifitas Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Biologi

Berdasarkan hasil wawancara mengenai efektifitas kurikulum 2013 ibu Cicik Setyowati mengatakan bahwa sejauh ini masih dalam tahap perkembangan disebabkan keadaan sekolah dengan sumber belajar dan prasarana kurang memadai. Sedangkan ibu Jamru Damayanti mengatakan bahwa masih dalam tahap perkembangan disebabkan para tenaga pendidik kurang mengikuti berbagai pelatihan utamanya pelatihan kurikulum 2013.

4.1.2 Persepsi Siswa terhadap Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan angket yang telah disebar pada siswa maka didapat hasil sebagai berikut:

4.1.2.1 Persiapan Siswa Menghadapi Pembelajaran dengan Kurikulum 2013

Persiapan yang dilakukan oleh siswa dalam menghadapi pembelajaran biologi, sebanyak 2 orang siswa yang mengatakan tidak mempersiapkan diri dan 4 orang siswa yang menjawab mempersiapkan diri untuk pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013. Dari data di atas siswa kelas XI IPA sebanyak 2 orang yang mempersiapkan diri, dengan menjawab bahwa siswa tersebut telah belajar sebelumnya untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotoriknya dan siswa telah menyiapkan buku tulis, pulpen, alat tulis lainnya serta mempelajari pelajaran sebelumnya sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi pembelajaran. Sedangkan 1 orang siswa yang tidak mempersiapkan diri menjawab bahwa tidak mengetahui materi atau pembahasan apa yang ada di kurikulum 2013. Untuk kelas XII

IPA 2 orang siswa telah mempersiapkan diri dengan mempelajari pelajaran sebelumnya dan menyiapkan buku, pulpen penggaris atau alat tulis yang membantu mereka dalam proses pembelajaran. Sedangkan 1 orang siswa yang tidak mempersiapkan diri menjawab bahwa tidak mengetahui materi yang akan diajarkan nantinya.

4.1.2.2 Pembelajaran Biologi dengan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menyajikan pembelajaran yang menyenangkan, sebagaimana ketiga siswa pada kelas XI IPA menjawab pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013 menyenangkan. Begitupun pada kelas XII IPA ketiga siswa menjawab pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013 menyenangkan. Kelas XI IPA menjawab alasan pembelajaran biologi menyenangkan adalah guru baik dan ramah, pembawaan pembelajaran oleh guru tidak terlalu tegang dan penjelasan dari guru mudah untuk dipahami juga disuguhi dengan praktikum yang menyenangkan. Serta pengambilan contoh dari kehidupan sehari-hari, dan tidak berpatokan pada materi di buku dalam mengajar.

Pada Kelas XII IPA alasan menjawab pembelajaran biologi menyenangkan karena guru baik dan ramah dalam menjelaskan materi dengan mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari. Dan metode yang digunakan oleh guru membuat siswa lebih aktif, walaupun sumber belajar terbatas tetapi memanfaatkan teknologi seperti browsing di internet. Selain itu dikarenakan penjelasan guru mudah siswa pahami.

Kurikulum 2013 memberikan pengalaman belajar, semua partisipan yakni 6 orang menjawab ya. Dari data diatas, alasan 3 orang siswa kelas XI IPA memilih kurikulum 2013 memberikan pengalaman belajar karena contoh yang diberikan kepada siswa menyangkut kepada lingkungan atau kehidupan sehari-hari. Dalam praktikum, siswa dapat melihat secara langsung dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk 3 orang siswa kelas XII IPA memilih kurikulum 2013 memberikan pengalaman belajar karena kurikulum 2013 memberikan pengalaman yang bagus dengan mengambil contoh di kehidupan nyata,

dalam kegiatan praktikum banyak hal baru yang didapatkan, dan pembelajaran yang didapatkan di kelas dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

Kurikulum 2013 memiliki metode mengajar guru yang dapat membantu siswa berfikir analitis, sebanyak 3 orang menjawab ya dan 3 orang menjawab tidak. Dari data di atas siswa yang kelas XI IPA sebanyak 2 orang menjawab metode mengajar guru tidak membuat siswa berfikir analitis dan 1 orang menjawab metode mengajar guru sudah membuat siswa berfikir analitis. Alasan siswa mengatakan metode mengajar guru tidak membuat siswa berfikir analitis karena guru jarang mengarahkan siswa sehingga siswa tidak berpikir analitis dan guru lebih banyak menjelaskan dan memberikan contoh kepada siswa dengan langsung mempraktikkannya. Sedangkan untuk 1 orang siswa yang menjawab metode mengajar guru sudah membuat siswa berfikir analitis berpendapat bahwa untuk mendapatkan jawaban dari tugas yang diberikan secara tidak langsung siswa dilatih untuk berpikir analitis.

Sebanyak 1 orang siswa kelas XII IPA menjawab metode mengajar guru tidak membuat siswa berfikir analitis dan 2 orang menjawab metode mengajar guru sudah membuat siswa berfikir analitis. Alasan 1 orang siswa menjawab metode mengajar guru tidak membuat siswa berfikir analitis karena materi yang banyak sehingga masih memerlukan bimbingan dalam membangun pemikiran yang analitis. Sedangkan untuk 2 orang siswa yang menjawab metode mengajar guru sudah membuat siswa berfikir analitis berpendapat bahwa karena dengan berfikir analitis membantu dalam memahami materi pelajaran dan dengan berpikir analitis saya dapat memahami dan memecahkan sebuah tugas yang lebih rumit menjadi sederhana.

Metode mengajar guru dalam pembelajaran biologi dapat membantu siswa memperoleh nilai yang lebih baik, dimana sebanyak 5 orang siswa menjawab ya dan 1 orang siswa menjawab tidak. Dari data di atas siswa yang kelas XI IPA sebanyak 3 orang mengatakan ya, dengan alasan karena metode mengajar guru sangat membantu untuk

mengetahui sesuatu yang tidak diketahui dan memberikan wawasan yang lebih luas dan mempermudah untuk mendapatkan nilai yang bagus. Untuk kelas XII IPA sebanyak 2 orang menjawab ya dan 1 orang menjawab tidak. Alasan 2 orang siswa menjawab metode mengajar guru membantu siswa memperoleh nilai yang lebih baik karena dalam proses pembelajaran memudahkan siswa memahami pelajaran, nilai pelajaran biologi meningkat dan cara mengajar guru jelas, mudah dipahami sehingga dapat membantu memperoleh nilai yang lebih baik. Sedangkan alasan 1 orang siswa menjawab tidak karena nilai pelajaran biologi tidak mengalami peningkatan.

4.1.2.3 Evaluasi Pembelajaran Biologi dalam Kurikulum 2013

4.1.2.4 Keefektifan Pembelajaran Biologi dengan Kurikulum 2013

Keefektifan pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013 dimana sebanyak 2 orang siswa menjawab ya dan 4 orang siswa menjawab tidak. Dari data diatas untuk kelas XI IPA sebanyak 2 orang siswa yang menjawab pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013 tidak efektif, dengan alasan karena guru hanya sering masuk memberikan tugas atau catatan, pada saat menjelaskan guru tidak hadir dan praktikum jarang dilakukan. Sedangkan untuk 1 orang siswa yang menjawab pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013 efektif mengemukakan alasannya dimana dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 sudah dilengkapi dengan sarana dan prasana, seperti buku paket, perpustakaan dan laboratorium yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu keefektifan siswa dilihat dari murid dilatih untuk berpikir secara logis sehingga dapat mengasah kemampuan dalam memahami pelajaran.

Pada kelas XII IPA sebanyak 2 orang siswa yang menjawab pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013 tidak efektif, mengatakan alasan yang sama bahwa guru lebih sering menjelaskan, untuk kegiatan praktikum masih jarang dilakukan. Sedangkan untuk 1 orang siswa yang mengatakan pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013 sudah efektif

mengemukakan alasannya bahwa nilai siswa mengalami peningkatan, dan siswa menyukai cara mengajar guru sehingga bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

4.1.3 Kendala dan Solusi dari Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013

Pengimplementasi kurikulum 2013 tentu terdapat kendala yang dialami oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh guru, ibu Cicik Setyowati dan ibu Jamru Damayanti menjawab di mana peserta didik kurang percaya diri dalam mengeksplor kemampuannya, keadaan sumber belajar dan prasarana belajar kurang lengkap.

Dari kendala yang diungkapkan oleh para narasumber yaitu guru mereka mengambil beberapa solusi. Ibu cicik setyowati menjawab selalu belajar untuk mencari alternative lain untuk bias melaksanakan system pembelajaran kurikulum 2013, misalnya lihat literatur atau sumber pembelajaran dari internet. Sedangkan ibu Jamru Damayanti mengatakan salah satu usaha yang dilakukan salah satunya melakukan demonstrasi di kelas dan percobaan di laboratorium di mana mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

4.1.4 Kendala dan Solusi Dari Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013

Kendala yang siswa alami dalam implementasi kurikulum 2013 dimana sebanyak 4 orang siswa mengatakan ya dan 2 orang siswa mengatakan tidak. Dari data diatas untuk kelas XI IPA sebanyak 2 orang siswa yang mengatakan mendapatkan kendala, dengan mengemukakan alasannya, yaitu guru yang jarang menjelaskan sehingga siswa kurang paham akan materi yang diajarkan dan kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih berfikir secara logis dan rasional. Sedangkan untuk 1 orang siswa yang mengatakan tidak menemukan kendala dalam pembelajaran biologi mengatakan bahwa pelajaran biologi mudah dipahami dan dimengerti.

Pada kelas XII IPA sebanyak 2 orang siswa yang menemukan kendala dalam pembelajaran biologi, dengan alasan banyaknya materi yang sulit dipahami, praktikum yang jarang dilakukan, sedikitnya buku pelajaran, dan banyaknya informasi yang tidak terpercaya saat menggunakan internet untuk mencari materi yang berkaitan dengan biologi. Sedangkan untuk 1 orang siswa yang mengatakan tidak menemukan kendala dalam pembelajaran biologi mengatakan bahwa pelajaran biologi mudah dipahami dan dimengerti.

Adapun solusi yang diambil oleh siswa untuk mengatasi kendala tersebut yaitu untuk kelas XI IPA sebanyak 2 orang yang melakukan tindakan untuk mengatasi kendala yang dialami dalam proses belajar biologi dengan mengatakan solusi terbaik adalah dengan belajar lebih rajin dan pantang menyerah serta lebih memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Untuk kelas XII IPA sebanyak 2 orang yang melakukan tindakan untuk mengatasi kendala yang dialami dalam proses belajar biologi, siswa tersebut mengambil solusi yaitu rajin belajar, dengan mempelajari kembali pelajaran di rumah dan memberi tahu guru yang bersangkutan untuk menjelaskan ulang dan memberi contoh lain agar siswa lebih paham lagi mengenai materi yang diajarkan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013

4.2.1.1 Perencanaan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Biologi

Berdasarkan hasil penelitian dengan mewawancarai kedua orang guru biologi, ibu Cicik Setyowati mengatakan bahwa tidak ada masalah dengan berubahnya kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013. Sedangkan ibu Jamru Damayanti mengatakan kurang setuju dengan berubahnya kurikulum karena KTSP sebelumnya lebih mendukung di terapkan di Indonesia daripada kurikulum sekarang kurikulum 2013. Perbedaan pendapat tersebut dipengaruhi oleh pengalaman guru itu sendiri dalam melaksanakan kurikulum 2013.

Pernyataan ini sesuai dengan teori persepsi dimana proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya terhadap sesuatu (Slameto, 2010). Disini para guru sudah mengalami sendiri bagaimana melaksanakan kurikulum 2013 tersebut di sekolah dan mereka pernah merasakan, sehingga terjadi persepsi atau anggapan menurut masing-masing guru terhadap pendapat mereka tentang perubahan kurikulum.

Tujuan pemerintah dengan berubahnya kurikulum para guru menjawab bahwa semua itu bertujuan untuk peningkatan mutu Pendidikan yang berkesinambungan. Selain itu, karena kurikulum sebelumnya memiliki kekurangan yang harus segera diperbaiki. Alasan pemerintah melakukan perubahan kurikulum pendidikan yang baru adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pernyataan ini juga diperkuat oleh teori dimana kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang mendukung aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional, yang disusun secara sistematis dan komprehensif demi peningkatan mutu pendidikan (Sista, 2017). Dilihat dari pemaparan guru diatas mereka mendukung tujuan pemerintah yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Masalah pendidikan dan pelatihan untuk melaksanakan kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran biologi para guru mengaku sebenarnya belum mendapatkan pelatihan yang cukup, mereka memaparkan bahwa pelaksanaan diklat dilakukan secara bersamaan dan dalam waktu yang singkat. Sehingga membuat guru kebingungan dalam menerapkannya. Selain itu, pengadaan pelatihan di sekolah jarang di lakukan. Hal inilah yang membuat para pendidik kurang memahami dengan pasti sasaran utama yang akan dilakukan Pemerintah tentang perubahan kurikulum dari kurikulum sebelumnya. Mulyasa mengatakan bahwa sosialisasi kurikulum dilakukan terhadap pihak yang terkait dalam implementasinya, warga sekolah, bahkan terhadap masyarakat dan orang tua peserta didik. Sosialisasi ini penting agar

warga sekolah mengerti tentang kurikulum yang akan diimplementasikan (Mulyasa, 2013). Dari pernyataan diatas para guru mengakui bahwa sebenarnya mereka menginginkan lebih banyak pelatihan lagi untuk dapat melaksanakan kurikulum 2013 karena hal tersebut menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menunjang keberhasilan kurikulum 2013.

Ketika ditanya mengenai tentang langkah-langkah penyusunan RRP para guru menjawab terdapat perbedaan dalam penyusunan RRP di Kurikulum 2013 dan KTSP. Dimana dalam kurikulum 2013 terdapat penambahan Kompetensi Inti. Adapun Langkah-langkah dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 yaitu mencantumkan identitas sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, dan alokasi waktu. Merumuskan tujuan, menentukan materi, menentukan metode pembelajaran, menetapkan kegiatan pembelajaran, memilih sumber belajar dan menentukan nilai. Hal ini sesuai dengan

format dan sitematika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru SMA Negeri 17 konawe selatan sebagian besar sudah sesuai dengan Kurikulum 2013. Ditunjukkan dengan adanya kesesuaian komponen dan rincian yang terdapat dalam RPP tersebut dengan komponen yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa RPP mencakup: (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; (6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai

dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; (9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; (10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; (11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; (12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (13) penilaian hasil pembelajaran (Saputra dkk, 2016).

Para guru sudah memahami cara penyusunan RPP dimana terdapat perbedaan dalam penyusunan RPP KTSP dan Kurikulum 2013 yakni penambahan kompetensi inti yang merupakan salah satu bagian dari penyusunan RPP kurikulum 2013 yang tidak terdapat di KTSP.

Pertanyaan mengenai modul dan sumber belajar para guru mengatakan bahwa modul dan sumber belajar kurang memadai. Oleh karena itu perlu bantuan dari berbagai pihak utamanya para penggerak Pendidikan untuk melaksanakan program pelatihan di sekolah sekolah, padahal menurut Mulyasa yang perlu dikembangkan dalam mendukung kurikulum 2013 adalah laboratorium, pusat sumber belajar dan perpustakaan. Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu digunakan, dipelihara dan dioptimalkan sebaik mungkin (Mulyasa, 2013). Sehingga pada akhirnya implementasinya tidak berjalan dengan optimal disebabkan karena sumber belajar masih kurang. Padahal penggunaan modul sebagai fasilitas atau sumber belajar telah banyak diterapkan dan dikembangkan, dengan tujuan a) mempersingkat waktu yang diperlukan oleh siswa untuk menguasai tugas pelajaran tersebut; dan b) menyediakan waktu sebanyak yang diperlukan oleh siswa dalam batas-batas yang dimungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan yang teratur (Sirate & Ramadhana, 2017).

Keberhasilan dalam pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan sumber belajar atau media yang digunakan selama proses pembelajaran. Dengan demikian perlu adanya bahan ajar dalam bentuk modul dalam proses pembelajaran. Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu agar siswa menguasai kompetensi yang diajarkan. Modul juga merupakan salah satu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013, yaitu dalam proses pembelajaran idealnya dapat melibatkan siswa secara aktif dan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif namun juga pada aspek psikomotor dan sikap.

Dari paparan diatas masalah modul dan sumber belajar harus benar-benar ditangani oleh pemerintah. Melihat peran modul dan penggunaan sumber belajar selama proses pembelajaran memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan penerapan kurikulum 2013.

Evaluasi yang digunakan oleh guru ketika melaksanakan kurikulum 2013, ibu Cicik Setyowati mengatakan bahwa beliau menggunakan evaluasi penilaian yakni berupa tes dan non test pada siswa. Sedangkan ibu Jamru Damayanti berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Terdapat dua macam teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes meliputi tes lisan, tes tertulis dan tes perbuatan. Tes lisan dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung atau di akhir pembelajaran. Tes tertulis adalah tes yang dilakukan tertulis, baik pertanyaan maupun jawabannya. Sedangkan tes perbuatan atau tes unjuk kerja adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan atau tindakan. Teknik evaluasi non-tes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan

tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial dan lain-lain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok (Sawaluddin & Siddiq, 2020).

Di kurikulum 2013 ditekankan dalam menilai pembelajaran sesuai dengan kenyataannya atau lebih terkenal dengan penilaian autentik. Evaluasi autentik adalah memberikan penilaian kepada peserta didik sesuai kenyataannya, mulai dari proses sampai dengan hasil akhir dengan menggunakan berbagai rubrik dan instrument dalam mencapai kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2013).

Penilaian dalam Kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada aspek penilaian sikap, penilaian dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian sikap dilakukan dengan memberikan tanda tertentu di lembar presensi siswa. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan penilaian tes tertulis dengan memberikan soal tentang struktur isi dan ciri bahasa teks cerpen. Kemudian, pada penilaian keterampilan guru meminta peserta didik membuat sesuatu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan pedoman penilaian yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan dan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Dalam pembelajaran, penilaian merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi tertentu. Dengan demikian, dari hasil penilaian tersebut guru dapat menentukan kegiatan selanjutnya.

Penyusunan evaluasi yang dilakukan oleh ibu Cicik Setyowati untuk melihat seberapa jauh pencapaian siswa yaitu dengan melakukan Langkah perencanaan, langkah pengumpulan data, penelitian data, pengolahan data, penafsiran data dan hasil data. Pernyataan senada dikemukakan oleh ibu Jamru Damayanti bahwa dengan merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi, menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik dan memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi.

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan (Sawaluddin & Siddiq, 2020), pelaksanaan dan pendaftarannya pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran. Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif). Menurut Anas Sudijono (2011), evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, dengan mengikuti langkah-langkah menyusun rencana evaluasi hasil belajar, menghimpun data, melakukan verifikasi data, mengolah dan menganalisis data memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan dan tindak lanjut hasil evaluasi.

Evaluasi yang tak direncanakan dengan baik tentunya akan menghasilkan informasi yang kurang akurat terkait keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu guru dalam melakukan penilaian kurikulum 2013 perlu memperhatikan aspek-aspek penilaian kurikulum 2013 yang terdiri dari penilaian sikap (efektif), penilaian pengetahuan (kognitif), dan penilaian keterampilan (psikomotorik). Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa para guru sudah memahami langkah-langkah penyusunan evaluasi hasil belajar siswa.

4.2.1.2 Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan dengan langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran biologi ibu Cicik Setyowati dan ibu Jamru Damayanti mengatakan bahwa untuk pembelajaran

biologi biasanya kita memakai metode tanya jawab dan demonstrasi yang cocok dengan materi yang akan diajarkan. Maka didapatkan bahwa guru tidak sepenuhnya menggunakan langkah-langkah yang ada dalam kurikulum 2013 yang berbasis siswa dan guru hanya sebagai fasilitator sehingga guru memutuskan untuk menggunakan metode tanya jawab padahal menurut Hosan (2014) bahwa salah satu prinsip pembelajaran kurikulum 2013 adalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan, sehingga hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah merangsang anak untuk menjadi aktif dan membuat pelajaran dengan kurikulum 2013 menjadi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh kurikulum 2013.

Ini membuktikan bahwa kekurangan diklat berdampak pada pelaksanaan kurikulum 2013 terutama dalam rangka pengajaran guru yang masih mengambil langkah-langkah yang digunakan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

4.2.1.3 Perbedaan Mendasar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Sebelumnya

Perbedaan mendasar dari segi landasan pelaksanaan ibu Cicik Setyowati dan ibu Jamru Damayanti mengemukakan alasan yang sama dengan mengatakan bahwa untuk landasan kurikulum tertuang dalam peraturan menteri pendidikan. Landasan yuridis dari kurikulum 2013 yaitu peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi. Sedangkan dari segi aspek orientasi ibu Cicik Setyowati mengatakan KTSP lebih mengacu kepada guru, jadi semua materi dari guru dan siswa hanya dapat mencatat terus mengerjakan tugas tugas dari guru sedangkan kurikulum 2013 lebih mengacu kepada siswa dituntut berperan aktif dalam proses pembelajaran dan peran guru disini sebagai pembimbing siswa. Sedangkan ibu Jamru Damayanti mengatakan bahwa Kurikulum 2013

dan KTSP orientasinya sama masing-masing merupakan penyempurnaan dari KBK tetapi KTSP berorientasi pada buku teks dan pendidikan karakter siswa.

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2016 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menghendaki siswa yang aktif di kelas Kurikulum 2013. Orientasi Kurikulum 2013 ini menekankan pada pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berfikir dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Pembelajaran kurikulum ini lebih bersifat tematik disetiap mata pelajarannya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum ini menekankan pada keseimbangan kompetensi dan karakter atau dengan kata lain *Hard Skill* dan *Soft Skill* (Mulyasa, 2013).

Dari pernyataan diatas para guru sudah mengerti mengenai landasan dan orientasi kurikulum 2013. Dimana landasan kurikulum 2013 yaitu peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi. Sedangkan mengenai orientasi kurikulum 2013 yaitu terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi dan karakter.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 apakah sama dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ibu Cicik Setyowati mengatakan tidak, untuk kurikulum 2013 lebih menggunakan metode yang mengarahkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sedangkan untuk KTSP menggunakan metode ceramah. Sedangkan ibu Jamru Damayanti mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam kurikulum 2013 dan KTSP hampir sama keduanya metode yang digunakan umumnya menggunakan metode percobaan dan demonstrasi.

Dalam metode pembelajaran 2013 ada tiga metode yang bisa dipakai yakni *Discovery learning*, *Problem-Basid learning*, dan *Inquiry* (Hosnan, 2014). Sementara ketika ditanya metode yang paling efektif ibu Cicik Setyowati mengatakan metode *inquiry*, sedangkan ibu Jamru Damayanti mengatakan bahwa metode *inquiry* dan metode percobaan atau praktikum. Hal ini didukung dengan teori tentang model pembelajaran kurikulum 2013 dengan metode *inquiry* (Hosnan, 2014). *Inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku (Yazidi, 2013). Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa guru sudah menggunakan metode yang ada di kurikulum 2013 dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

Pertanyaan mengenai perbedaan pengelolaan KTSP dan kurikulum 2013 berkaitan dengan penyusunan, pelaksanaan hingga evaluasi para guru mengatakan bahwa terdapat perbedaan yakni dalam penyusunan RRP. Penyusunan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RRP) dilakukan secara menyeluruh mulai dari persiapan siswa, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Penilaian ini membantu guru untuk mengetahui pencapaian siswa yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan (Hosnan, 2014).

Kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013 para guru menjawab bahwa kelebihan dari kurikulum 2013 adalah lebih menekankan kepada pendidikan karakter, memungkinkan siswa lebih aktif, inovatif, dan kreatif. Sedangkan kekurangan kurikulum 2013 adalah materi yang wajib dikuasai siswa terlalu banyak, guru tidak dilibatkan dalam pembuatan kurikulum 2013, banyak sekolah yang masih menerapkan KBM konvensional, banyaknya guru yang belum memiliki kesiapan mental, guru banyak salah paham sehingga kurang memberikan penjelasan, dalam penyusunan RPP guru kurang kreatif, materi yang wajib

dikuasai peserta didik terlalu banyak, sekolah kurang mandiri di dalam menyikapi kurikulum yang ada.

Saat ini pendidikan nasional menghadapi berbagai tantangan berat khususnya dalam menyiapkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang bukan hanya untuk menjadi produktif melainkan pembentukan karakter manusia/masyarakat. Untuk menjadi produktif manusia tidak hanya dibekali kemampuan bidang keahlian, keterampilan, tetapi juga dengan pendidikan karakter sebagai panduan dalam berperilaku berkarya. Berbagai nilai yang mempedomani kelakuan manusia bersumber dari suatu sistem yang disebut pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter terdiri dari konsepsi hidup dalam alam pikiran masyarakat tentang hal yang bernilai dalam kehidupan. Maka pendidikan karakter bangsa ini senantiasa dijadikan pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dan masyarakat (Marlina, 2013).

Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniasih dan sani tentang kelebihan kurikulum 2013 yaitu siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Sementara kelemahannya adalah guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik, beban belajar siswa dan termaksud guru terlalu berat, sehingga waktu belajar disekolah terlalu lama, guru banyak salah paham, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa dikelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru (Hosnan, 2014).

Dari pernyataan diatas mengenai kelemahan dan kelebihan kurikulum 2013, guru memegang peranan penting dalam kurikulum 2013 untuk itu pentingnya diklat demi keberhasilan penerapan kurikulum 2013. Dalam pendidikan dan pelatihan memiliki inidkator ketercapaian tujuan dimana mampu menguasai konsep dan implementasi Kurikulum 2013 minimal tujuh puluh persen (70%) dan mampu melaksanakan tugas sebagai guru kelas dan

guru mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian Kurikulum 2013.

4.2.1.4 Efektifitas Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Biologi

Efektifitas penerapan kurikulum 2013 ibu Cicik Setyowati mengatakan bahwa sejauh ini masih dalam tahap perkembangan disebabkan keadaan sekolah dengan sumber belajar dan prasarana kurang memadai. Sedangkan ibu Jamru Damayanti mengatakan bahwa masih dalam tahap perkembangan di sebabkan para tenaga pendidik kurang mengikuti berbagai pelatihan utamanya pelatihan kurikulum 2013. Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan secara optimal, dipelihara dan disimpan dengan sebaik-baiknya. Kreatifitas guru dan peserta didik perlu ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan pembelajaran (Irwanto, 2012). Mulyasa mengatakan perlunya sosialisasi tentang kurikulum 2013 untuk warga sekolah agar mereka mengerti dengan kurikulum 2013 (Mulyasa, 2013). Pendidikan dan pelatihan (Diklat) memegang peranan penting dimana diklat merupakan salah satu cara untuk membantu meningkatkan kualitas SDM menjadi lebih baik. Adanya program diklat yang diselenggarakan akan membantu menggali potensi dalam diri peserta diklat Dengan meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013, maka selain bekal kemampuan akademis, seperti rasional perubahan dan pemutakhiran, landasan filosofis, konteks kompetensi, dan pemanfaatan buku pelajaran juga mengupayakan pembekalan guru dengan kecerdasan kerja pada ranah implementasi pembelajaran dan penilaian. Pengimplementasian menjadi amat penting agar ide yang baik yang telah diterjemahkan dalam rancang bangun perubahan kurikulum dapat dilaksanakan secara konsisten di sekolah (Sutjipto, 2016).

Berdasarkan pernyataan guru diatas, efektifitas penerapan kurikulum 2013 masi dalam tahap perkembangan untuk itu perlunya, meningkatkan fasilitas dan sumber belajar serta pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dilihat bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap implementasi kurikulum 2013 hal ini dikarenakan guru mendukung perubahan kurikulum, mengerti mengenai landasan dan orientasi kurikulum 2013, sudah menggunakan metode pembelajaran kurikulum 2013, memahami langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi di kurikulum 2013. Hal ini diperkuat dengan pengertian persepsi positif adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan apa yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada

4.2.2 Persepsi Siswa terhadap Implementasi Kurikulum 2013

4.2.2.1 Persiapan Siswa Menghadapi Pembelajaran dengan Kurikulum 2013

Persiapan yang dilakukan oleh siswa dalam menghadapi pembelajaran biologi, sebanyak 2 orang siswa mengatakan tidak mempersiapkan diri dan 4 orang siswa mengatakan mempersiapkan diri untuk pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013. Dari data di atas siswa yang kelas XI IPA 1 orang siswa yang tidak mempersiapkan diri dan sebanyak 2 orang yang mempersiapkan diri. Untuk kelas XII IPA 1 orang siswa yang tidak mempersiapkan diri dan 2 orang siswa telah mempersiapkan. Di kelas XI dan kelas XII siswa yang tidak mempersiapkan diri mempunyai alasan yang sama, dengan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui materi atau pembahasan yang akan diajarkan nantinya di kelas. Zamili (2020) mengatakan bahwa guru yang berperan sebagai inspirator pembelajaran kurikulum, seharusnya mampu menjadi sumber inspirasi utama bagi siswa dalam mengelola materi pelajaran. Pemikiran dan strategi yang disampaikan guru akan menggerakkan siswa belajar secara mandiri dan kreatif.

Sedangkan pada siswa kelas XI dan XII yang menjawab mempersiapkan diri menghadapi pembelajaran biologi mempunyai alasan yang sama mengatakan bahwa sebelum melakukan pembelajaran dengan kurikulum 2013 siswa mempelajari pelajaran sebelumnya dan menyiapkan buku, pulpen penggaris atau alat tulis yang membantu mereka dalam proses

pembelajaran. Hal ini sesuai dengan landasan konseptual kurikulum 2013 dimana diharapkan para peserta didik menjadi siswa yang aktif dan tidak hanya mengharapkan dari guru saja (Kemendikbud, 2013). Karena hakikatnya kurikulum 2013 menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu juga hal ini sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yang mengatakan bahwa kurikulum 2013 mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik (Kemendikbud, 2013). Mayoritas siswa mempersiapkan diri dalam menghadapi pembelajaran hal ini merupakan persepsi yang positif dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pelajaran biologi.

4.2.2.2 Pembelajaran Biologi dengan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menyajikan pembelajaran yang menyenangkan, untuk kelas XI IPA ketiga siswa mengatakan pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013 menyenangkan. Begitupun pada kelas XII IPA ketiga siswa mengatakan pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013 menyenangkan. Kelas XI IPA dan kelas XII IPA mengungkapkan alasan bahwa guru baik dan ramah, metode pelajaran yang digunakan oleh guru membuat siswa lebih aktif dan tidak tegang, penjelasan dari guru yang mudah untuk dipahami dengan mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari, juga disuguhi dengan praktikum yang menyenangkan yang memudahkan siswa dalam memahami pelajaran biologi serta memanfaatkan teknologi seperti browsing di internet. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai mediator pembelajaran, dimana kehadiran guru dalam pembelajaran sebagai perantara antara sumber belajar dengan siswa.

Guru menyajikan pokok permasalahan pembelajaran kepada siswa dan siswa menerima, menelaah, dan membahas materi itu sehingga menjadi miliknya (Zamili, 2020). Selain itu diperkuat oleh pernyataan Mulyasa bahwa fasilitas yang harus dikembangkan

dalam mendukung kurikulum 2013 adalah laboratorium, pusat sumber belajar, perpustakaan dan itu perlu digunakan serta dioptimalkan sebaik mungkin (Mulyasa, 2013).

Kurikulum 2013 memberikan pengalaman belajar, semua partisipan yakni 6 orang menjawab ya. Dari data diatas, alasan 3 orang siswa kelas XI IPA memilih kurikulum 2013 memberikan pengalaman belajar karena contoh yang diberikan kepada siswa menyangkut kepada lingkungan atau kehidupan sehari-hari. Dalam praktikum, siswa dapat melihat secara langsung dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk 3 orang siswa kelas XII IPA memilih kurikulum 2013 memberikan pengalaman belajar karena kurikulum 2013 memberikan pengalaman yang bagus dengan mengambil contoh di kehidupan nyata, dalam kegiatan praktikum banyak hal baru yang didapatkan, dan pembelajaran yang didapatkan di kelas dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Didalam pembelajaran kurikulum 2013 siswa mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Karena itu guru perlu menyusun proses pembelajaran dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas. Pengalaman belajar pokok pembelajaran kurikulum 2013 meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Proses pemberian pengalaman pembelajaran kurikulum 2013 tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat serta dapat berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia (Kemendikbud, 2014). Dari penjelasan di atas mayoritas para siswa senang terhadap pembelajaran biologi dengan menggunakan kurikulum 2013.

4.2.2.3 Metode Mengajar Guru Biologi dengan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki metode mengajar guru yang dapat membantu siswa berfikir analitis, sebanyak 2 orang siswa kelas XI IPA mengatakan metode mengajar guru tidak

membuat siswa berfikir analitis dan 1 orang mengatakan metode mengajar guru sudah membuat siswa berfikir analitis. Untuk kelas XII IPA sebanyak 1 orang siswa kelas XII IPA menjawab metode mengajar guru tidak membuat siswa berfikir analitis dan 2 orang menjawab metode mengajar guru sudah membuat siswa berfikir analitis.

Pada kelas XI IPA terdapat 2 orang siswa dan 1 orang siswa untuk kelas XII IPA yang mengatakan metode mengajar guru tidak membuat siswa berfikir analitis karena guru lebih banyak menjelaskan materi dan memberikan tugas dan guru jarang mengarahkan siswa sehingga siswa tidak berpikir analitis, sehingga masih memerlukan bimbingan dalam membangun pemikiran yang analitis. Seperti yang dikatakan Kurinasih dan Sani (2014) bahwa kelemahan kurikulum 2013 adalah terlalu banyaknya materi yang harus dikuasai oleh para siswa lebih fokus pada materi dibandingkan membangun pemikiran analitis. Kemampuan berfikir analitis terdapat dalam pembelajaran kurikulum 2013 yakni proses mengasosiasi. Kemampuan berpikir analitis adalah strategi kognitif yang aktif dan sistematis untuk memeriksa, menilai dan memahami peristiwa/kejadian, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan alasan dan bukti yang valid.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dasna dan Sutrisno (2007) mengatakan rendahnya kemampuan berpikir peserta didik disebabkan metode pembelajaran guru yang mengarahkan untuk menghafal dan menimbun informasi, sehingga siswa pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran siswa harus didorong secara aktif untuk mengembangkan pengetahuannya.

Kegiatan pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru cenderung harus berubah menjadi kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan menantang peserta didik menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan sehingga dapat meningkatkan keikutsertaan dan menimbulkan rasa keingintahuan dalam belajar,

memperbaiki pengertian dan pola pikir, serta membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mengembangkan penelitian (Arianti, 2010).

Alasan 1 orang siswa kelas XI IPA dan 2 Orang siswa kelas XII IPA memilih menjawab 1 orang siswa menjawab metode mengajar guru membuat siswa berfikir analitis karena berfikir analitis membantu dalam memahami materi pelajaran dan dengan berpikir analitis saya dapat memahami dan memecahkan sebuah tugas yang lebih rumit menjadi sederhana. Hal ini sesuai dengan penelitian penguasaan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang dilakukan McDonald (2012) menghasilkan data penguasaan keterampilan berpikir kritis dan analitis dari 40 tugas akhir hanya 12,5% yang dikuasai peserta didik. Meskipun masih tergolong rendah dalam penguasaan keterampilan berpikir kritis dan analitis, namun hal ini membuktikan usaha peserta didik dalam menyelesaikan tugas akhir sangat tinggi. Rusou (2013) melakukan penelitian mengintegrasikan antara intuisi dan berpikir analitis terhadap satu sama lain pada tugas-tugas. Hasil penelitian menunjukkan konsistensi pilihan yang lebih tinggi (transitivitas) saat intuisi dan berpikir analitis dipadukan.

Kemampuan berpikir analitis berkembang dari waktu ke waktu, namun kemampuan ini perlu dilatih sehingga kemampuannya semakin berkembang. Terbukti bahwa pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis dalam waktu yang singkat tidak memberikan efek signifikan. Berbeda jika kemampuan ini dilatih dalam proses yang kontinyu dan terstruktur akan mendapatkan hasil yang lebih bagus. Seperti yang dipaparkan diatas bahwa sebagian siswa mengaku bahwa metode mengajar guru sudah membuat siswa berfikir analitis. Keadaan ini merupakan hal yang baik bagi kemajuan siswa dan kemajuan pengimplementasian kurikulum 2013.

Adapun mengenai metode mengajar guru membantu siswa memperoleh nilai yang lebih baik, sebanyak 5 orang menjawab ya dan 1 orang menjawab tidak. Dari data di atas siswa yang 3 orang siswa kelas XI IPA dan 2 orang siswa kelas XII IPA menjawab ya,

dengan alasan karena metode mengajar guru sangat membantu untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui dan memberikan wawasan yang lebih luas dan mempermudah untuk mendapatkan nilai yang bagus. Sedangkan 1 orang siswa menjawab tidak karena tidak mengalami perubahan nilai pada mata pelajaran biologi. Dalam teori Sulastri (2011) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari sisi sekolah adalah metode belajar. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. (Joko 2010). Mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain itu diterima, dikuasai dan dikembangkan. Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang diungkapkan oleh Nasition (2011) yaitu pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga mendapatkan nilai yang lebih baik.

Dalam proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar, perubahan terhadap aspek-aspek intelektual, emosional atau sikap (keterampilan) akan dapat terlihat dalam bentuk hasil belajar. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membawa suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreatifitas. Suasana belajar yang menyenangkan akan membawa dampak pada motivasi belajar dan disiplin yang meningkat. Motivasi belajar yang tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang terbaik. Seperti yang dipaparkan diatas bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai yang lebih baik yang disebabkan oleh pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

4.2.2.4 Keefektifan Pembelajaran Biologi dengan Kurikulum 2013

Keefektifan pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013 sebanyak 2 orang menjawab ya dan 4 orang menjawab tidak. Dari data tersebut sebanyak 2 orang siswa kelas XI IPA dan 2 orang siswa kelas XII IPA yang menjawab pembelajaran biologi dengan

kurikulum 2013 tidak efektif, dengan alasan karena guru hanya sering masuk memberikan tugas atau catatan, pada saat menjelaskan guru tidak hadir dan kegiatan praktikum masih jarang dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori Altricher (2010) yang mengatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan implementasi kurikulum di sekolah ditinjau dari aktor/pelaku dalam implementasi kurikulum di sekolah. Serta ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran diantaranya adalah guru, sarana prasarana, keterlibatan orang tua siswa, iklim&budaya sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah. Sedangkan untuk 1 orang siswa kelas XI dan 1 orang siswa kelas XII mempunyai alasan yang sama dengan mengatakan pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013 sudah efektif dimana alasannya dimana proses pembelajaran kurikulum 2013 sudah dilengkapi dengan sarana/prasana dan nilai siswa mengalami peningkatan, dan saya menyukai cara mengajar guru sehingga bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Wina Sanjaya (2010) mengungkapkan keuntungan sekolah yang memiliki sarana prasarana yang lengkap yaitu: pertama, kelengkapan sarana prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya dan menambah gairah guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana prasarana pendidikan dapat memberikan pilihan pada siswa untuk belajar karena siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dimiyati dan Mudjiono (2010) mengungkapkan bahwa sarana sekolah meliputi: 1) media pembelajaran, 2) alat-alat pembelajaran, 3) perlengkapan sekolah, sedangkan prasarana sekolah meliputi: jalan menuju sekolah dan penerangan sekolah.

Sanjaya (2010) menyatakan efektivitas berhubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang didesain guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas dalam konteks kurikulum suatu program pembelajaran dinyatakan tinggi manakala program tersebut dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Proses implementasi

kurikulum di sekolah secara nyata terwujud dalam bentuk sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari tiga subsistem yaitu subsistem perencanaan pengajaran, subsistem pelaksanaan pengajaran, dan subsistem evaluasi. Subsistem pelaksanaan pengajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang erat kaitannya dengan prosedur yang ditempuh siswa dan guru dalam praktik pembelajaran, oleh karena itu keberhasilan kurikulum sangat tergantung pada subsistem pelaksanaan ini. Dari paparan diatas mayoritas siswa menjawab pembelajaran biologi dengan kurikulum 2013 belum sepenuhnya efektif hal ini disebabkan pembelajaran hanya dilakukan di kelas tidak menggunakan laboratorium yang ada

4.2.3 Kendala dan Solusi dari Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013

Pengimplementasi kurikulum 2013 tentu terdapat kendala yang dialami oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh guru, ibu Cicik Setyowati dan ibu Jamru menjawab di mana peserta didik kurang percaya diri dalam mengeksplor kemampuannya, keadaan sumber belajar dan prasarana belajar kurang lengkap. Berbicara mengenai fasilitas Mulyasa (2013) mengatakan bahwa fasilitas yang perlu dikembangkan dalam mendukung kurikulum 2013 adalah laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan. Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu digunakan, dipelihara dan dioptimalkan sebaik mungkin. Rusman (2010) mengemukakan bahwa sumber daya pendidikan seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Guru merupakan faktor penting dalam menerapkan kurikulum.

Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan secara optimal, dipelihara dan disimpan dengan sebaik-baiknya. Kreatifitas guru dan peserta didik perlu ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan pembelajaran.

Dari kendala yang diungkapkan oleh para narasumber yaitu guru mereka mengambil beberapa solusi. Ibu cicik setyowati menjawab selalu belajar untuk mencari alternative lain untuk bisa melaksanakan sistem pembelajaran kurikulum 2013, misalnya lihat literatur atau sumber pembelajaran dari internet. Sedangkan ibu Jamru Damayanti mengatakan salah satu usaha yang dilakukan salah satunya melakukan demonstarasi di kelas dan percobaan di laboratorium di mana mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Dari paparan diatas terlihat para guru berusaha untuk memenuhi tuntutan yang diberikan oleh kurikulum 2013 namun karena keterbatasan mereka akhirnya mereka menggunakan cara seperti melihat literatur atau sumber pelajaran lainnya di internet.

4.2.4 Kendala dan Solusi dari Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013

Kendala yang siswa alami dalam implementasi kurikulum 2013 sebanyak 4 orang siswa mengatakan ya dan 2 orang siswa mengatakan tidak. Dari data diatas sebanyak 2 orang siswa kelas XI IPA yang mengatakan mendapatkan kendala, dengan mengemukakan alasannya, yaitu guru yang jarang menjelaskan sehingga siswa kurang paham akan materi yang diajarkan dan kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih berfikir secara logis dan rasional. Untuk kelas XII IPA sebanyak 2 orang siswa yang menemukan kendala dalam pembelajaran biologi, dengan alasan banyaknya materi yang susah atau sulit dipahami, sedikitnya buku pelajaran, dan banyaknya infoormasi yang tidak terpercaya saat menggunakan internet untuk mencari materi yang berkaitan dengan biologi.

Menurut Afriani (2015) sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat mengaktifkan siswa. Dalam proses pembelajaran siswa harus lebih aktif daripada guru, agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Dengan pemilihan metode yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan siswa tidak akan bosan dan dapat menimalisir ketidakpahaman siswa dalam mempelajari Biologi.

Para siswa mengatakan kendala yang mereka alami adalah banyaknya informasi yang tidak terpercaya yang mereka dapat saat menggunakan internet dalam mencari materi dan kekurangannya buku acuan atau sumber dalam menjalankan pembelajaran biologi sehingga menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Mulyasa (2013) mengatakan fasilitas yang perlu di kembangkan dalam mendukung kurikulum 2013 adalah laboratorium, pusat sumber belajar, perpustakaan. Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu digunakan dipelihara , dan dioptimalkan sebaik mungkin

Adapun solusi yang diambil oleh siswa untuk mengatasi kendala tersebut yaitu untuk kelas XI IPA sebanyak 2 orang yang melakukan tindakan untuk mengatasi kendala yang dialami dalam proses belajar biologi dengan mengatakan solusi terbaik adalah dengan belajar lebih rajin dan pantang menyerah serta lebih memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Untuk kelas XII IPA sebanyak 2 orang yang melakukan tindakan untuk mengatasi kendala yang dialami dalam proses belajar biologi, siswa tersebut mengambil solusi yaitu rajin belajar, dengan mempelajari kembali pelajaran dirumah dan memberi tahu guru yang bersangkutan untuk menjelaskan ulang dan memberi contoh lain agar siswa lebih paham lagi mengenai materi yang di ajarkan.

Hal ini sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yang mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik (Mulyasa, 2013). Dari pemaparan diatas para siswa sudah berusaha untuk mengatasi kendala yang mereka alami dengan semampunya sehingga terlihat ada usaha dari siswa untuk mensukseskan pembelajaran dengan kurikulum 2013.